

## **KAJIAN PSIKOLOGI WANITA NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH. DINI**

### ***ANALYSIS WOMEN PSYCHOLOGY OF THE NOVEL JALAN BANDUNGAN BY NH. DINI***

Gunawan Wibisono, Sri Mariati, Sri Suwarni Rahayu  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
E-mail: gunawan\_moron@ymail.com, 085334799908

#### ***Abstract***

*This article identifies and describes the relationship elements, structural, and psychology of women who are in the novel "Jalan Bandungan". The purpose of this study is to develop a science that examines the arts and science of women psychology. Aspects of women psychology refers to the internal factors are outlined in the women figure there are two aspects, namely the physical and psychological aspects. Both aspects are interconnected to form a functional support, encourage, and affect the women's development mindset, which ultimately changes the character both physically and psychologically.*

**Keywords:** *psychology, women, javanese society*

#### **Abstrak**

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur struktural, dan psikologi wanita yang terdapat dalam novel "Jalan bandungan". Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji ilmu-ilmu sastra dan ilmu psikologi wanita. Aspek psikologi wanita menunjuk pada faktor internalnya yang secara garis besar di dalam tokoh wanita ada dua aspek, yaitu aspek psikis dan fisik. Kedua aspek tersebut saling berhubungan membentuk suatu fungsional yang mendukung, mendorong, dan mempengaruhi perkembangan pola pikir wanita, yang akhirnya tokoh tersebut mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.

**Kata kunci:** *psikologi, wanita, masyarakat jawa*

#### **Pendahuluan**

Lahirnya suatu karya sastra tidak lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya. Karya sastra ditempatkan pada posisi seimbang antara teks dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh penikmat karya sastra. Peristiwa yang ada di sekitar pengarang dirangkai menjadi sebuah karangan atau karya seni sehingga menjadi bentuk yang indah. Karya sastra memiliki ciri-ciri khas tersendiri seperti yang telah dikatakan oleh Wellek dan Warren (1990:20) yaitu bersifat fiksionalitas, imajinasi, dan merupakan hasil ciptaan. Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni yang sifatnya dapat menghibur penikmat sastra dan selain itu karya sastra harus bisa memberikan manfaat pada yang membaca. Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1990:25), bahwa hakikat sastra adalah *dulce et utile*, yaitu menyenangkan

dan berguna. Oleh karena itu, karya seni yang diciptakan harus memuat keduanya.

Keadaan batin seseorang berkaitan dan berpengaruh pada unsur psikologis seseorang karena perasaan seseorang tidak akan pernah lepas dari psikologisnya. Keadaan psikologis wanita biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh gender. Gender bukanlah perbedaan yang mengarah pada unsur fisik atau biologis antara laki-laki dan perempuan akan tetapi lebih mengarah pada perbedaan peran yang diciptakan oleh budaya masyarakat atas peran yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian gender merupakan peran yang dilakukan oleh seseorang guna menentukan identitas yang ada dalam dirinya.

#### **Metode Penelitian**

Analisis novel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif artinya

data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen atau catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 1993:24).

## Analisis Struktural dan Psikologi Wanita

### 1. Analisis Struktural

#### a. Tema

Tema mayor dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini adalah dengan ketegaran menjalani cobaan hidup, seseorang dapat sukses menjalani kehidupannya. Tema minor dalam novel *Jalan Bandungan*, yaitu kekuasaan orang tua membawa pengaruh buruk bagi kehidupan anaknya, kekecewaan seorang istri terhadap suami yang telah mengkhianatinya, kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak pernah berakhir.

#### b. Penokohan dan Perwatakan

##### Tokoh Utama

Tokoh Muryati adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan, dia juga merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan membutuhkan waktu penceritaan paling banyak. Persoalan yang ada dalam cerita berhubungan dengan tokoh Muryati. Tokoh utama dalam novel *Jalan Bandungan* adalah Muryati yang memiliki watak bulat, tokoh ini berperan penting dalam cerita, tokoh yang paling erat hubungannya dengan permasalahan, banyak berinteraksi dengan tokoh yang lain, serta tokoh yang banyak membutuhkan waktu penceritaan.

##### Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dalam analisis ini, peneliti membatasi tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama. Ibu, Bapak, Widodo dan Handoko. Keberadaan tokoh dalam cerita menentukan jalannya cerita karena tokoh dapat menyampaikan isi cerita pada pembaca dan keberadaannya membuat cerita menarik. Widodo memiliki watak bulat sedangkan Ibu, Bapak, dan Handoko memiliki watak datar.

#### c. Latar

##### Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang digambarkan adalah desa Guci tempat Muryati mengungsi pada saat terjadi perang revolusi, Belanda tempat muryati melanjutkan pendidikannya, dan Jalan bandungan (Semarang) rumah Ganik yang diwariskan kepada Muryati

dan menjadi tempat tinggalnya

#### Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa. Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa Dalam novel *Jalan Bandungan* adalah malam hari, hari minggu dan musim dingin

#### Latar Alat

Latar alat merupakan penceritaan mengenai alat-alat yang digunakan dalam cerita. Latar alat dalam novel *Jalan bandungan* adalah gerobak sapi, telepon rumah, dan kereta api.

#### d. Konflik

Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik (*eksternal*) meliputi konflik antara manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, serta konflik manusia dan alam. Konflik batin (*internal*) meliputi konflik antara ide dan ide, serta seseorang dan kata hatinya.

#### Konflik Fisik

##### 1. Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini terjadi pada tokoh Muryati yang bertengkar dengan calon suaminya (Widodo).

Setelah menikah sifat keegoisan Widodo malah semakin terlihat. Muryati dipaksa menuruti keinginan suaminya.

“Kau ini aneh! Kita bukan orang kaya kok ingin mengambil dua pembantu. Yang punya pembantu satu orang satu itu ya borjuis-borjuis itu, yang rumahnya gedong-gedong. “Aku kaget suamiku berbicara seperti itu. Tapi aku masih bisa mengatakan pendapatku (JB:102).

Muryati mengutarakan keinginannya menambah pembantu pencuci baju. Widodo menolak dan membentak Muryati, sehingga Muryati sampai terkejut dengan sikap suaminya itu. Muryati hanya ingin meringankan beban simbok yang terlalu berat karena masalah air, sedangkan Widodo tidak pernah membantu mengangkat air. Widodo tidak seperti suami-suami lain yang membantu pekerjaan rumah tangga.

##### 2. Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi ketika Muryati mengungsi ke Desa Guci. Muryati mengungsi karena terjadi perang pasca kemerdekaan. Muryati mengungsi di desa Guci yang terletak di lereng Gunung Slamet.

Yang terletak di ingatanku misalnya pada saat ketika aku merasa sangat kedinginan. Lalu penduduk setempat membikinkan beberapa ceret wedang jahe buat rombongan kami

(JB:19).

Muryati merasa sangat kedinginan ketika berada di Desa Guci. Muryati yang masih kecil hanya mampu mengingat rasa dingin di desa tersebut. Desa Guci yang berada di lereng Gunung Slamet membuat udara sangat dingin. Wedang jahe dari warga setempat membantu menghangatkannya.

### Konflik Batin

#### 1. Konflik antara ide dan ide

Konflik antara ide satu dan ide yang lain terjadi ketika Muryati hendak pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikan.

Ada dua jalan yang bisa ditempuh kata ayah Ganik. Aku nekat, berangkat mengikuti test. Kalau lulus, dapat keluar negeri atas dasar di undang secara perorangan. Aku sebagai guru yang berdiri sendiri. Jalan satunya ialah terang-terangan aku bertanya kepada rektor atau kepala bagianku dulu (JB:142).

Muryati mendapat kabar dari dokter Liantoro bahwa dirinya adalah salah satu yang ditunjuk untuk mengikuti test di kedutaan Belanda, yang memberi jatah tiga beasiswa dan salah satunya adalah Muryati. Muryati menunggu pemberitahuan Institutnya mengenai undangan tersebut namun tidak juga diterimanya. Institut mempersulitnya karena Muryati adalah istri orang yang terlibat PKI. Muryati bimbang antara berangkat mengikuti test atau bertanya pada rektor mengenai undangan tersebut.

#### 2. Konflik antara manusia dan kata hatinya

Konflik seseorang dengan kata hatinya terjadi ketika Widodo datang melamar Muryati. Widodo datang ke rumah Muryati dan bertemu dengan kedua orang tuanya bermaksud untuk melamar Muryati.

Waktu itu aku merasa cukup matang dan mengerti kehidupan dengan baik. Namun keputusan semacam itu aku tidak berani mengambilnya seorang diri. Tapi aku mengenal dan percaya kepada orang tuaku. Tidak mungkin mereka menghendaki anaknya mengalami perkawinan yang tidak membahagiakan (JB: 34).

Muryati tidak dapat mengambil keputusan pada saat Widodo datang melamarnya, karena masih berumur tujuh belas tahun. Keputusan dia dipasrahkan kepada kedua orang tuanya. Muryati yakin orang tuanya memberikan jodoh yang pantas untuk dirinya. Widodo adalah prajurit anak buah bapaknya ketika perang. Widodo sudah lama akrab dengan keluarga Muryati, sehingga orang tua Muryati setuju dengan lamaran Widodo.

## 2. Analisis Psikologi Wanita

Pada dasarnya, kajian psikologi wanita merupakan kajian yang membahas kehidupan psikis (jiwa) pada wanita. Kajian psikologi wanita dapat memberikan gambaran batin yang dirasakan oleh tokoh wanita dalam novel *Jalan Bandungan*. Analisis novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini banyak menceritakan hal-hal yang berkenaan dengan wanita. Aspek psikologi wanita yang dianalisis dalam novel tersebut meliputi: sifat khas wanita, wanita dewasa, dasar pertimbangan memilih jodoh, titik patah dan fungsi revisi, relasi ibu dan anak.

### a. Sifat Khas Wanita

Wanita memiliki kepribadian yang berbeda dan unik. Kepribadian yang dimiliki oleh wanita merupakan keistimewaan bagi wanita. Beberapa sifat khas kewanitaan yang banyak dipahami oleh masyarakat luas ialah: keindahan, kelembutan dan kerendahan hati.

#### 1. Keindahan

Menurut Kartono (1992a: 16) keindahan pada seorang wanita tidak hanya terdapat pada keindahan fisik wanita mengenai kecantikan, kemolekan, kejelitaan serta gaya namun terdapat keindahan psikis pada diri wanita yang sangat dihargai adalah: kehalusan, keramahan, keriang (tidak bermuka musam), suasana hati yang positif, kelembutan dan tidak jahat. Keindahan fisik tidak terdapat pada novel tersebut sehingga analisis hanya terdapat pada keindahan psikis.

Kedekatan Muryati dengan Handoko membuat suasana hatinya gembira. Handoko memberi Muryati bunga mawar merah ketika berada di Rosendaal.

Dari kertas kaca di atasnya terlihat beberapa tangkai kembang mawar. Dan sebegitu tutup kubuka, kuntum yang merah setengah merekah itu berkilauan menangkap kuningnya cahaya musim dingin. Aku tidak suka warna merah. Tetapi untuk bunga warna apapun selalu meluluhkan hati. Sekaligus mengairahkan jiwa. Yang ada di pangkuanku malahan mendebarkan jantungku (JB:259).

Muryati bertemu Handoko ketika berada di Belanda. Pertemuannya berlanjut menjadi kedekatan yang lebih dari teman ataupun saudara ipar. Muryati mempunyai perasaan suka terhadap Handoko begitu juga dengan Handoko. Dalam perjalanan menuju Paris, Handoko memberi bunga mawar merah yang menandakan mereka telah berkenan di Rosendaal yang berarti lembah bunga mawar. Pemberian itu membuat perasaan Muryati menjadi gembira.

## 2. Rendah Hati

Rendah hati pada hakekatnya bermakna kesadaran akan keterbatasan kemampuan diri, jauh dari kesempurnaan dan terhindar dari setiap bentuk keangkuhan. Rendah hati akan mendorong terbentuknya sikap realistik, mau membuka diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan kembangan sikap tenggang rasa, serta mewujudkan kesederhanaan, penuh rasa syukur dan ikhlas di dalam mengemban hidup ini.

Orang yang rendah hati akan membahagiakan hati sesama. Menurut Kartono (1992a: 17) wanita yang memiliki sifat rendah hati mempunyai arti tidak angkuh, selalu bersedia untuk mengalah kepada orang lain, tidak suka mengunggulkan diri di hadapan orang, dan dia juga lebih memahami kondisi yang dialami oleh orang lain. Sifat rendah hati terdapat pada tokoh Ibu dan Muryati.

### a) Ibu

Ibu Muryati adalah seseorang yang rendah hati. Dia merelakan perhiasannya dijual agar anak-anak Muryati dapat menjenguk bapaknya.

Waktu itu ibuku masih hidup. Untuk terakhir kalinya dia mengorbankan sisa-sisa perhiasannya guna membiayai perjalanan dan membeli keperluan Widodo (*JB:8*).

Ibu Muryati merelakan perhiasannya dijual, agar anak-anak Muryati dapat menjenguk bapaknya sebelum tempat tahananannya dipindahkan. Anak-anak Muryati ikut rombongan menjenguk bapaknya di Nusakambangan. Uang itu diperoleh dari hasil penjualan perhiasan. Uang itu juga dipergunakan untuk membeli keperluan Widodo selama berada di tahanan.

### b) Muryati

Muryati memiliki prestasi yang luar biasa di sekolahnya. Dia menjadi murid terbaik dari tiga kelas yang setingkat.

Aku menyukai semua mata pelajaran yang diberikan. Semuanya bisa kuterima dengan gamblang dan kucerna baik-baik. Ketika kenaikan kelas, tanpa kesukaran aku menjadi murid terbaik dari tiga kelas yang sejajar. Bagiku itu bukan kebanggaan yang paling penting. Tetapi ayah ibuku menganggapnya sebagai prestasi hebat (*JB:43*).

Muryati memiliki prestasi yang luar biasa pada saat menempuh pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru. Meski memiliki prestasi yang hebat Muryati tidak sombong dengan mengunggulkan dirinya. Semua pelajaran yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh Muryati. Orang tua Muryati berusaha mewujudkan cita-cita anaknya tersebut. Meski Muryati telah lulus dan mengajar, bila ada kesempatan dan ada biaya Muryati akan disekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 3. Memelihara

Selain keindahan dan rendah hati, juga terdapat sifat khas wanita yang lainnya yaitu memelihara. Menurut Kartono (1992a:18) sifat memelihara ditimbulkan karena adanya sifat cinta kasih tanpa adanya pamrih, serta pengorbanan dan penyerahan diri seorang wanita demi orang lain.

Wanita memiliki kepekaan dalam memahami keadaan orang lain. Wanita lebih terbuka hatinya bagi orang lain, lebih sensitif terhadap duka orang lain dan disertai oleh rasa belas kasih. Sifat memelihara juga terdapat pada tokoh Ibu dan Muryati.

### a) Ibu

Ibu Muryati membesarkan anak-anaknya sendiri setelah suaminya meninggal. Dia juga membantu membesarkan anak-anak Muryati yang merupakan cucu-cucunya.

Dan setelah kami kawin, suamiku yang pertama itu bahkan berkali-kali membujuk ibuku supaya menghentikan usaha kecilnya itu. Untunglah ibu tidak menggubrisnya. Karena ternyata berkat warug itu pulalah ibuku bisa membantu aku membesarkan anak-anakku (*JB:11*).

Ibu Muryati banyak membantu membesarkan anak-anak Muryati. Sifat memelihara telah melekat pada dirinya. Melalui warung yang menjual bahan pokok tersebut Ibu Muryati membesarkan anak-anaknya sendiri dan juga membantu Muryati membesarkan anak-anaknya. Ibu Muryati mendapat uang pensiun hanya sedikit, sehingga dengan warung itu dia berkerja keras untuk menghidupi anak-anak dan cucu-cucunya. Jalan rumah Muryati banyak dihuni oleh orang-orang golongan menengah. Ibu juga berani menentang pendapat umum dengan membuka warung agar keluarganya tercukupi.

### b) Muryati

Muryati memiliki sifat memelihara. Muryati melahirkan anak setelah pernikahannya hampir satu tahun.

Karena mempunyai tiga adik dan dibiasakan terlibat dalam asuhan serta menjaga mereka, aku mengetahui banyak hal mengenai anak kecil. Di luar waktu-waktu istimewa yang membutuhkan kesabaran, aku senang mengasuh anakku, mengamati perkembangan bayi yang seharian tidur dan minum, lalu menjadi anak kecil yang benrangsur-angsur mengenali aku, bapaknya dan *simbok* tua, semua itu merupakan pengalaman hidup tersendiri (*JB:99*).

Sifat memelihara Muryati kepada anaknya bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih. Muryati melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Eko. Lahirnya Eko membuat Muryati berhenti mengajar. Muryati membutuhkan banyak waktu dan kesabaran untuk membesarkan Eko. Muryati telah terbiasa mengasuh adik-adiknya ketika

adik-adiknya masih kecil. Kebiasaan mengasuh dan menjaga ketiga adik-adiknya tersebut membuat Muryati mengetahui banyak hal mengenai anak kecil. Muryati senang mengamati perkembangan bayinya yang semakin tumbuh besar dan mulai mengenal orang-orang terdekatnya. Kebahagiaan terjadi ketika bayinya yang berumur belum genap satu tahun sudah dapat memilih. Bayi itu lebih suka ibunya dari pada pembantu dan lebih dekat terhadap ibunya dari pada ayahnya.

#### b. Wanita Dewasa

Masa kedewasaan dapat diartikan sebagai berakhirnya masa adolesens. Pada masa dewasa, seorang wanita akan dapat bertanggung jawab secara penuh terhadap dirinya sendiri dan nasibnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (1992a:172) bahwa kedewasaan merupakan pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasibnya serta pembentukan dirinya. Masa dewasa berperan penting bagi perkembangan psikis wanita karena pada masa ini akan membantu proses pembentukan diri. Wanita yang dewasa secara penuh dapat menemukan nilai-nilai yang ada di dunia luar dan mampu menyesuaikannya dengan "aku"-nya. Wanita dewasa dapat memahami keadaan dirinya serta batas kemampuannya sehingga mampu menemukan cara hidup untuk masa depannya.

Novel *Jalan Bandungan* terdapat beberapa data yang menunjukkan adanya wanita dewasa meliputi dirinya menjadi bertanggung jawab pada dirinya sendiri, bertanggung jawab atas nasib diri sendiri dan keluarganya.

Muryati mengalami masa dewasa setelah masa adolensinya berakhir. Rumah tangga Muryati dengan Widodo mengalami masalah akibat Widodo terlibat PKI yang menyebabkan Muryati harus bekerja demi menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya.

Aku harus menunggu lebih dari dua tahun lagi, barulah surat keputusan untuk mengajar kuterima. Aku kembali bekerja di tempat yang sama. Sekolah itu lebih dekat dari rumah Ibuku (*JB*:124)

Data di atas merupakan bentuk kedewasaan Muryati. Dia bertanggung jawab atas nasib dirinya sendiri. Muryati kembali bekerja sebagai guru di sekolah yang sama. Muryati bekerja sebagai guru sebelum menikah dengan Widodo, tetapi semenjak ia mempunyai anak, Widodo menyuruh Muryati berhenti mengajar dan hanya mengasuh anaknya saja. Widodo tidak suka Muryati bekerja, ia lebih suka Muryati menjadi ibu rumah tangga. Widodo terlibat masalah besar dengan pemerintah tanpa diketahui oleh Muryati, akhirnya Widodo dipenjara. Semenjak itu Muryati memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya karena suaminya tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

#### c. Dasar Pertimbangan Memilih Jodoh

Seorang laki-laki dan perempuan yang mulai tumbuh dewasa akan merasa tertarik dengan lawan jenisnya. Hal tersebut adalah proses yang terjadi secara

alamiah. Anak gadis yang sudah mengalami kematangan seksual akan berubah sikap. Peristiwa menstruasi pada anak gadis merupakan pertanda kematangan seksual. Pada saat anak gadis mengalami kematangan seksual maka akan timbul rasa ketertarikannya pada lawan jenis.

Proses pemilihan jodoh yang seharusnya dilakukan oleh anak seringkali diambil alih oleh orang tua. Orang tua akan melakukan seleksi terhadap calon suami bagi anaknya. Seleksi dilakukan atas dasar pertimbangan faktor keluarga dan keturunan, serta kelahiran, faktor ekonomis, norma tradisi, serta persetujuan lainnya. Seorang anak tidak boleh melakukan pilihan sendiri, bahkan tidak jarang calon suami baru berjumpa untuk pertama kalinya pada saat upacara perkawinan. Pemilihan jodoh dilakukan dengan ketat oleh orang tua dengan menekankan paksaan dan peraturan yang harus ditaati oleh anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua merasa mempunyai kekuasaan dalam proses pemilihan jodoh. Menurut Kartono (1992a: 199) bahwa pemilihan jodoh oleh orang tua didasarkan pada beberapa pertimbangan dengan melihat tiga hal yaitu *bibit*, *bebet*, *bobot* dari calon suami-istri. *Bibit* adalah pertimbangan mengenai keturunan dari calon suami. Faktor keturunan bagi mereka sangat penting untuk dipertimbangkan karena keturunan yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik. *Bebet* merupakan pertimbangan mengenai derajat yang dimiliki oleh calon suami atau istri. Hal ini juga penting untuk dipertimbangkan karena para orang tua seringkali mengharapkan keluarga dari calon anaknya mempunyai kedudukan lebih tinggi dari keluarganya. Selain itu, hal yang menjadi pertimbangan orang tua adalah *bobot*, sesuatu yang dimiliki oleh calon suami secara pribadi seperti harkat, martabat, kekayaan, kekuasaan, status sosial dan sebagainya.

Widodo merupakan calon suami yang baik menurut orang tua Muryati. Bapak Muryati melihat *bobot* yang baik pada Widodo.

"Dia baik dan sudah seperti keluarga sendiri," Ibu memotong kalimatku. "Waktu revolusi Bapak sering bekerja sama dengan dia. Bapak tahu dia memiliki banyak kualitas," Bapak menambahkan. "Dia berasal dari keluarga baik-baik (*JB*:48).

Bapak Muryati pernah berkerja sama dengan Widodo pada masa-masa revolusi. Widodo sering tinggal di rumah Muryati, hal tersebut sebagai pendorong orang tua Muryati menjodohkannya dengan Widodo. Ibu Muryati sudah menganggap Widodo sebagai keluarga. Bapak juga membujuk Muryati agar setuju dengan calon pilihannya tersebut.

#### d. Relasi Ibu dan Anak

Keibuan itu bersangkutan dengan relasi ibu dengan anaknya, sebagai kesatuan fisiologis, psikis dan sosial. Cinta-kasih ibu ini sering disisipkan oleh

perasaan dedikasi (kebaktian, membaktikan diri) pada anaknya dan pengorbanan sebesar-besarnya. Seorang Ibu harus melibatkan diri dalam kesejahteraan psikis anaknya, agar anaknya mampu beradaptasi dengan lingkungan. Seorang ibu memiliki tugas tertentu terhadap anaknya. Kartono (1992b:231) menyatakan bahwa semakin anak tumbuh besar maka akan semakin sulit pula penerapan cinta kasih ibu, karena ketika masih bayi anak menjadi bagian dari ego ibu. Relasi antara Ibu dan anak dimiliki oleh tokoh Ibu dan Muryati.

#### a) Ibu

Tokoh Ibu Muryati sebagai seorang ibu yang mencintai anak-anaknya. Perbuatan seorang ibu yang memiliki cinta kasih dan memperhatikan tingkah laku anaknya.

Kehadiran ibuku bukan merupakan unsur pendidikan yang memperkuat disiplin bagi anak-anakku. Ibuku selalu lemah menghadapi cucu-cucunya. Semua ulah dan kenakalan mereka dibiarkan. Alasannya: Kasihan mereka, belum tahu apa-apa. Atau: Sudah, biarkan! Anak sebegitu kecil sudah tidak ditunggu bapaknya! Karena sering berada di luar rumah untuk mengajar, ibukulah yang kuharapkan bisa mengawasi anak-anakku. Meskipun begitu memanjakan, aku sangat merasa beruntung mempunyai ibu (*JB:9*).

Data di atas menunjukkan bahwa Ibu Muryati memiliki cinta kasih terhadap anak dan cucunya. Ia membantu Muryati menjaga cucu-cucunya ketika Muryati mengajar. Ibu Muryati tidak memperketat peraturan bagi cucu-cucunya, karena ia merasa kasihan terhadap cucu-cucunya yang sejak kecil ditinggal bapaknya. Muryati merasa beruntung memiliki ibu yang menyayanginya, yang menolong ketika ia kehilangan suami. Ibu Muryati juga tidak menjauhi Muryati ketika suami Muryati ditahan karena terlibat PKI.

#### b) Muryati

Muryati juga memiliki sifat yang sama dengan Ibunya. Muryati adalah seorang ibu yang mencintai anak-anaknya. Seorang ibu yang memiliki cinta kasih dan memperhatikan tingkah laku anaknya.

Karena mempunyai tiga adik dan dibiasakan terlibat dalam asuhan serta menjaga mereka, aku mengetahui banyak hal mengenai anak kecil. Di luar waktu-waktu istimewa yang membutuhkan kesabaran, aku senang mengasuh anakku, mengamati perkembangan bayi yang seharian tidur dan minum, lalu menjadi anak kecil yang berangsur-angsur mengenali aku, bapaknya dan *simbok* tua, semua itu merupakan pengalaman hidup tersendiri (*JB:99*).

Muryati telah terbiasa menjaga ketiga adiknya, sehingga dia mengerti banyak hal tentang anak kecil. Muryati berhenti mengajar agar bisa langsung mengasuh dan mengamati perkembangan bayinya. Muryati membutuhkan

banyak waktu dan kesabaran untuk membesarkan bayi pertamanya. Anak pertama Muryati diberi nama Eko. Dia ingin ada hubungan Ibu dengan anak secara langsung dan terus menerus. Perasaan bahagia Muryati bertambah ketika bayinya semakin lama mengenal dirinya. Bayi pertamanya tersebut lebih senang bersama dirinya dari pada bapaknya, dan menyukai neneknya dari pada pengunjung lain yang datang ke rumah Muryati.

#### e. Titik Patah dan Fungsi Revisi

Kartono (1992a:161) menyatakan bahwa luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis (sangat mendalam), pada umumnya mengakibatkan gangguan mental, gangguan emosional serta macam-macam bentuk sakit jiwa lainnya. Kemampuan yang membantu proses perkembangan anak gadis adalah kesanggupan untuk menanggung kesedihan yakni, kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri dari kemalangan dan duka nestapa disebut dengan fungsi revisi.

Anak gadis dapat menyembuhkan trauma atau gangguan psikis dengan usahanya sendiri. Anak gadis akan mampu memperbaiki prestasi usahanya dan sanggup mengadakan perbaikan aktivitasnya, peristiwa ini disebut dengan fungsi revisi (Kartono,1992a:163). Fungsi revisi dapat membantu anak untuk mengembalikan kondisi anak pada kondisi stabil. Fungsi revisi yang kuat pada anak gadis akan mempercepat dan mempermudah proses penyembuhan dirinya. Titik patah dan fungsi revisi terdapat pada tokoh Ibu dan Muryati.

#### a)Ibu

Tokoh Ibu Muryati mengalami titik patah dan fungsi revisi ketika suaminya (Bapak Muryati) meninggal.

Aku mengintip lewat jendela. Di dalam gudang, kulihat ibuku dan Bude duduk di amben berdampingan. Ibu menyesali nasibnya yang menerima tanggung jawab besar. Dia harus menumbuhkan empat anak sendirian tanpa persiapan, baik mental maupun kebendaan (*JB:83*).

Semangat Ibu Muryati goyah ketika suaminya meninggal. Dia menangis menyesali nasibnya dengan memiliki tanggung jawab yang besar. Ibu Muryati harus membesarkan keempat anaknya sendirian tanpa persiapan mental dan kebendaan. Uang pensiun suaminya hanya cukup untuk membayar listrik, air dan persediaan sekolah anak-anaknya. Ibu Muryati tidak memperlihatkan kesedihannya di depan anak-anaknya.

Ibu Muryati bangkit dari titik patahnya memulai aktivitasnya kembali, ia membuka warung agar dapat menghidupi keempat anaknya,

Kepergian Bapak mengubah banyak hal dalam

kehidupan kami. Tanpa ribut-ribut, dan tanpa menunggu selamatan seratus harinya, Ibu menyuruh tukang membangun kios di lorong samping rumah. Jendela lebar terbuka ke halaman depan. Sebegitu selamatan selesai, ibu kami membuka warungnya (*JB:84*).

Ibu berusaha bangkit dari kesedihannya dan mulai membuka warung yang menjual bahan pokok di rumahnya agar keperluan rumah tangganya terpenuhi. Ibu Muryati menyuruh tukang membangun kios di depan rumah Muryati. Warung tersebut dibuka setelah selamatan seratus hari meninggalnya bapak Muryati. Di warung tersebut Ibu Muryati menjual berbagai bahan pokok kebutuhan rumah tangga.

#### b) Muryati

Muryati mengalami titik patah ketika ia mengetahui suaminya ditahan karena terlibat PKI.

Ah! Aku terkejut bagaikan jatuh terlempar dan terjerebap dengan muka terbentur ke tanah. Sungguh aku sukar menerima kenyataan tersebut. Mengapa hal seperti ini kualami? Pilihan orangtuaku rupa-rupanya meleset sama sekali (*JB:119*).

Muryati merasa kecewa dan putus asa terhadap suaminya. Dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa suaminya anggota PKI. Tawaran untuk menjenguk suaminya langsung ditolaknya. Ibu Muryati mengingatkan kewajibannya sebagai istri. Dia menyuruhnya datang menjenguk untuk menentukan hubungan mereka dan tindakan yang akan diambil. Muryati akhirnya menurut perkataan Ibunya untuk menjenguk suaminya.

Muryati mengalami kesedihan dia kecewa karena menikah dengan Widodo, dan kini Muryati berusaha menyembuhkan luka batinnya.

“Anda tidak bisa membayangkan bahwa yang sesungguhnya bukanlah hanya makanan yang menjadi satu-satunya masalah bagi saya, bagi istri-istri seperti saya. Siksaan berat kami juga berupa tekanan batin yang sangat menyakitkan. Anak-anak dan saudara-saudara saya, bahkan Ibupun terlibat pula. Menjadi lingkungan terdekat tahanan Pulau Buru selalu dijauhi orang. Seolah-olah kami mengidap penyakit menular. Harus dihindari. Kalau tidak karena pertolongan orang-orang tertentu, mana mungkin saya berhasil mendapatkan kesempatan seperti yang saya punyai sekarang! Mana mungkin saya disini, di depan anda!” (*JB:266-267*).

Muryati mengalami titik patah, ia kecewa karena perbuatan suaminya. Muryati menjelaskan kerugiannya menjadi istri Widodo, istri tahanan Pulau Buru, istri seorang PKI. Tekanan batin dia terima karena selalu digunjingkan dan dijauhi tetangga seperti orang yang mengidap penyakit

menular. Bukan hanya Muryati yang terkena imbas perbuatan suaminya. Ibu, anak-anak, saudara Muryati juga terkena akibat perbuatan Widodo. Muryati merasa bahagia karena Ibu dan sahabat-sahabatnya tidak menjauhinya, justru menolongnya. Muryati sudah bisa menyembuhkan lukanya dengan sekolah lagi di luar negeri agar dapat memperkuat posisi pekerjaannya dan dapat membesarkan ketiga anaknya. Muryati masih memikirkan kemungkinan menikah lagi, karena Muryati masih trauma dengan rumah tangganya yang lalu. Ada kemungkinan Muryati akan menikah lagi, tetapi Muryati akan mengajukan syarat-syarat kepada calon suaminya agar dia tidak mengalami kekecewaan yang sama seperti pernikahannya terdahulu.

### Kesimpulan

Analisis novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini menggunakan analisis struktural, dan analisis psikologi wanita. Unsur struktural yang dibahas meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar serta konflik. Analisis psikologi wanita meliputi sifat khas wanita, wanita dewasa, dasar pertimbangan memilih jodoh, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu dan anak. Kesimpulan yang diperoleh setelah menganalisis novel tersebut adalah sebagai berikut.

Tema mayor dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini adalah dengan ketegaran menjalani cobaan hidup, seseorang dapat sukses menjalani kehidupannya. Tema minor dalam novel *Jalan Bandungan*, yaitu kekuasaan orang tua membawa pengaruh buruk bagi kehidupan anaknya, perlakuan buruk suami terhadap istri menimbulkan kesengsaraan, kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak pernah berakhir, dan rasa cinta suami terhadap istri yang dinikahinya.

Tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Jalan Bandungan* adalah Muryati. Tokoh Muryati, dan Widodo berwatak bulat. Tokoh Ibu, Bapak, dan Handoko berwatak datar. Keberadaan tokoh dalam cerita menentukan jalannya cerita karena tokoh dapat menyampaikan isi cerita pada pembaca dan keberadaannya membuat cerita menarik.

Konflik meliputi konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terjadi pada tokoh Muryati yang bertengkar dengan calon suaminya (Widodo), Muryati merasa kedinginan ketika mengungsi di desa Guci yang terletak di lereng Gunung Slamet. Konflik internal dialami oleh tokoh Muryati. Konflik yang terdapat dalam cerita akan membuat cerita semakin menarik.

Latar yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* latar tempat, latar waktu, dan latar alat. Latar tempat yang digambarkan adalah desa Guci tempat Muryati mengungsi pada saat terjadi perang revolusi, Belanda tempat muryati melanjutkan

pendidikannya, dan Jalan bandungan (Semarang) rumah Ganik yang diwariskan kepada Muryati dan menjadi tempat tinggalnya. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* adalah malam hari, hari minggu dan musim dingin. Latar alatnya adalah gerobak sapi, telepon rumah, dan kereta api.

Pada analisis psikologi wanita, beberapa ciri khas wanita yang dapat memberikan pengaruh pada kepribadian antara lain keindahan, kerendahan hati, sifat memelihara. Keindahan fisik tidak terdapat pada novel tersebut sehingga analisis hanya terdapat pada keindahan psikis yang terdapat pada tokoh Muryati. Sifat rendah hati terdapat pada tokoh Ibu dan Muryati. Sifat memelihara juga terdapat pada tokoh Ibu dan Muryati. Pada masa dewasa, Muryati mengalami kematangan psikis dan tujuan hidupnya semakin jelas. Ia berusaha hidup mandiri dengan menjadi guru dan berusaha meningkatkan pendidikannya di Belanda. Ia tetap tegar dalam menjalani hidupnya yang penuh dengan penderitaan. Dasar pertimbangan jodoh dilakukan oleh orang tua Muryati terhadap dirinya. Dasar pemilihan jodoh ini berdasarkan tiga ketentuan yaitu *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Relasi ibu dan anak terdapat pada tokoh Ibu dan Muryati yang menyayangi anak-anaknya selalu menjaga, memberi nasehat dan memberi pengawasan. Titik patah dan fungsi revisi, terjadi pada tokoh Ibu, Muryati, dan Sri. Kesanggupan untuk menanggung kesedihan yakni, kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri dari kemalangan.

Manfaat yang dapat diambil setelah menganalisis novel *Jalan Bandungan* karya Nh.dini sebagai berikut. Seorang wanita dengan sifat khas kewanitaannya, diharapkan dapat mempersiapkan diri secara psikis untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Wanita harus mampu bersikap mandiri untuk mempertahankan hidupnya, tidak mudah terombang-ambing, serta bertanggung jawab terhadap kehidupannya dan anak-anaknya. Memilih jodoh tidak hanya *bibit*, *bebet*, dan *bobot* saja melainkan dengan melihat cinta kasih pasangan yang akan menikah. Kasih sayang orang tua dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua. Nasehat dan pendidikan terhadap anak harus diberikan dengan baik karena dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Pengalaman merupakan pembelajaran yang baik untuk semua orang.

### Daftar Pustaka

- [1]. Dini, Nh. 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- [2] Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- [3]. Kartono, K. 1992a. *Psikologi Wanita (Jilid 1)*. Bandung: Mandar Maju
- [4]. Kartono, K. 1992b. *Psikologi Wanita (Jilid 2)*. Bandung: Mandar Maju
- [5]. Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*.

Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

- [6]. Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [7]. Wellek, R & Austin W. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.